

Bab 13

Merangkai Kembali Habitat Orang Utan Morio di Bentang Alam Wehea-Kelay

Tri Atmoko, Edy Sudiono, & Mohamad Arif Rifqi

Habitat orang utan morio (*Pongo pygmaeus morio*) pada awalnya adalah hamparan hutan tropis dataran rendah Borneo yang kompak dengan sumber pakan buah-buahan yang melimpah. Hanya sungai besar, gunung tinggi dan terjal yang menjadi pembatas antar populasi saat itu. Sayangnya, saat ini berbagai aktivitas manusia telah mengubah bentang alami tersebut dan menyebabkan populasi orang utan saling terpisah dan terisolasi satu dengan lainnya. Pengelolaan skala bentang alam melalui konsep kawasan ekosistem esensial ditujukan untuk merangkai kembali habitat yang tercerai-berai dan memberikan harapan baru kehidupan orang utan yang lebih baik.

T. Atmoko*, E. Sudiono, & M. A. Rifqi

*Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: three.atmoko@gmail.com

© 2023 Penerbit BRIN

Atmoko, T., Sudiono, E. & Rifqi, M. A. (2023). Merangkai kembali habitat orang utan morio di bentang alam Wehea-Kelay. Dalam T. Atmoko, & H. Gunawan (Ed.), *Mengenal lebih dekat satwa langka Indonesia dan memahami pelestariannya* (171–183). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.602.c626, E-ISBN: 978-623-8372-15-7

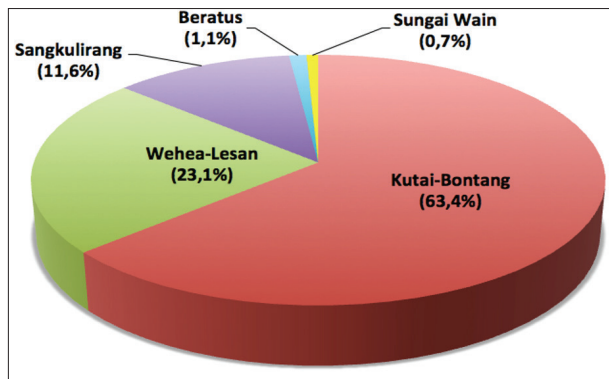
A. Orang Utan Morio

Orang utan adalah salah satu satwa primata yang paling sering dibicarakan dan dibahas dalam seminar dan jurnal-jurnal ilmiah oleh para primatolog dunia. Satu hal yang membuatnya spesial adalah keberadaannya sebagai satu-satunya kera besar yang sebaran alaminya di Benua Asia. Beberapa kerabat dekatnya, yaitu simpanse, gorila, dan bonobo, hanya ditemukan di Afrika. Pengelompokan yang sangat dekat, secara taksonomi, dengan manusia dalam famili yang sama, yaitu Hominidae, menjadikan orang utan menarik untuk dikaji dari berbagai aspek.

Orang utan kalimantan secara meyakinkan merupakan spesies tersendiri yang berbeda dengan orang utan sumatra berdasarkan kajian morfologi dan genetiknya. Fakta genetik ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian Xiufeng Xu dan Ulfur Arnason, dua orang peneliti dari University of Lund, Swedia, yang menerbitkan makalahnya dalam *Journal of Molecular Evolution* edisi 43 tahun 1996. Penelitian tersebut menganalisis DNA Mitokondria dari sampel jaringan dan darah orang utan. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang utan sumatra dan orang utan kalimantan terpisah sejak 10 juta tahun yang lalu. Lebih lanjut, orang utan kalimantan dibagi menjadi tiga subspecies yang secara geografis terpisah oleh tiga pembatas sungai besar, Sungai Mahakam, Sungai Barito, dan Sungai Kapuas. Salah satu subspecies tersebut adalah orang utan morio (*P.p. morio*) yang menyebar di Borneo bagian timur dan utara (Groves, 2001). Sebuah catatan lama menyebutkan bahwa nama morio pertama kali diberikan oleh Sir Richard Owen, seorang biolog asal Inggris pada tahun 1836, untuk deskripsi dua buah tengkorak orang utan sebagai *Simia morio*.

Orang utan morio memiliki ukuran terkecil dibandingkan dua subspecies lainnya di Kalimantan. Orang utan tersebut menyebar di sebelah utara Sungai Mahakam sampai di Sabah, Malaysia. Hasil *Population and Habitat Viability Analysis* (PHVA) orang utan yang dilaksanakan pada tahun 2016 menyatakan bahwa populasi orang utan morio baik di habitat alami maupun hasil reintroduksi

diperkirakan sekitar 14.630 individu yang tersebar dalam 17 metapopulasi (Utami-Atmoko dkk., 2017). Laporan tersebut menyatakan bahwa metapopulasi Wehea-Lesan adalah salah satu metapopulasi yang berukuran sedang dengan populasi mencapai 620 individu. Kelangsungan hidup metapopulasi tersebut termasuk kategori rentan tergantung pada tingkat kehilangan habitat yang akan terjadi. Bersama dengan metapopulasi di lanskap Taman Nasional Kutai, metapopulasi Wehea-Lesan adalah populasi prioritas untuk konservasi orang utan morio di Kalimantan Timur (Gambar 13.1).



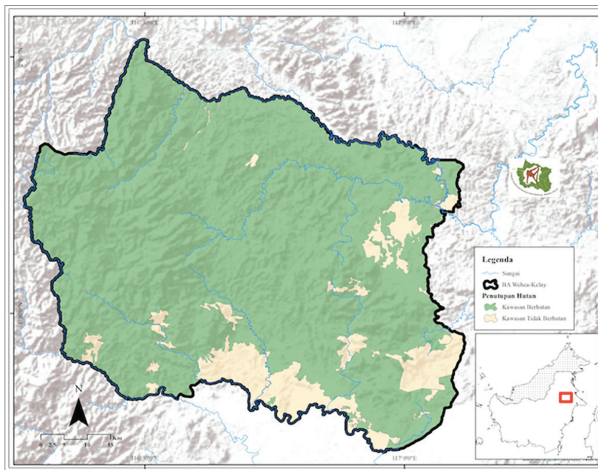
Sumber: Utami-Atmoko dkk. (2017)

Gambar 13.1 Metapopulasi Orang Utan Morio di Kalimantan Timur

B. Bentang Alam Wehea Kelay

Bentang alam Wehea-Kelay adalah habitat penting bagi orang utan morio. Arealnya meliputi hamparan hutan hujan tropis yang secara alami berbatasan dengan Sungai Wehea dan Telen di sebelah selatan; berbatasan dengan Sungai Kelay di bagian utara; di sebelah timur dibatasi oleh jalan poros Muara Wahau-Tanjung Redeb; dan sebelah barat merupakan gugusan pegunungan yang menjadi hulu daerah aliran sungai (DAS) Telen dan Wehea serta DAS Kelay (Gambar 13.2). Bentang alam Wehea-Kelay didelineasi menjadi sebuah kawasan eko-

sistem esensial (KEE) seluas 532.143 ha dengan kondisi 67% luasannya berupa dataran rendah dan sekitar 87% arealnya masih berupa kawasan berhutan (Pokja KEE Wehea-Kelay, 2016). Hutan tropis dataran rendah di Bentang alam Wehea-Kelay adalah habitat ideal bagi orang utan sedangkan areal di sebelah barat kondisinya relatif curam dengan ketinggian berkisar antara 500–1.889 mdpl. Ketinggian lebih dari 500 mdpl diperkirakan sudah tidak viable bagi habitat orang utan. Meskipun John A. Griswold, Jr., dalam ekspedisinya *The Asiatic Primate* tahun 1937, pernah melihat orang utan pada ketinggian lebih dari 1.800 mdpl di Sabah, Malaysia (Coolidge, 1940) dan mungkin saat ini hal tersebut tidak pernah dijumpai lagi.



Sumber: Atmoko dkk. (2018)

Gambar 13.2 Peta Kawasan Ekosistem Esensial Wehea-Kelay

Orang utan adalah satwa bendera (*flagship species*) di KEE Wehea-Kelay. Jenis tersebut merupakan jenis karismatik yang berperan sebagai simbol upaya konservasi di Bentang Alam Wehea-Kelay. Meskipun demikian, kawasan tersebut juga masih memiliki keanekaragaman hayati lainnya yang tidak kalah penting, seperti beruang madu, macan dahan, owa, dan rangkong. Kegiatan survei keanekaragaman hayati telah dilakukan oleh Forum KEE Wehea-

Kelay dengan melibatkan beberapa anggota forum yang kompeten. Sejauh ini hasil survei menunjukkan bahwa hutan di kawasan KEE Wehea-Kelay setidaknya masih memiliki sebanyak 346 spesies pohon berkayu, 77 spesies mamalia, 271 spesies burung, 47 spesies reptilia, dan 70 spesies amfibia (Atmoko dkk., 2018). Jumlah spesies tersebut masih berpotensi untuk bertambah karena sampai tahun 2019 kegiatan survei masih terus dilanjutkan.

C. Tekanan Habitat Orang Utan

Secara umum, ancaman terhadap keberadaan orang utan di KEE Wehea-Kelay ada dua, yaitu ancaman langsung dan tidak langsung. Ancaman secara langsung di antaranya penebangan hutan baik secara ilegal maupun secara legal, tetapi tidak menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan terbaik, oleh perusahaan pemegang izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu (IUPHHK), perburuan liar, kebakaran hutan, dan konversi areal hutan menjadi nonhutan. Sementara itu, ancaman secara tidak langsung di antaranya adalah penegakan hukum yang lemah, kebijakan tata ruang, keterlibatan pemegang konsesi yang masih kurang, anggapan orang utan sebagai hama, dan penguasaan lahan secara ilegal.

Saat ini bentang Alam Wehea-Kelay telah terbagi menjadi beberapa unit manajemen, yaitu hutan lindung dan izin hak guna usaha (HGU) yang meliputi perkebunan kelapa sawit, hak pengusahaan hutan (HPH), dan hutan tanaman industri (HTI). Sayangnya pada saat izin HGU diberikan kepada beberapa perusahaan, tidak ada edukasi sejak awal terkait pentingnya areal tersebut sebagai habitat orang utan. Salah satu contoh adalah penggunaan teknik *land clearing* areal hutan untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan dari segala penjuru. Hal tersebut mengakibatkan terperangkapnya beberapa populasi orang utan di petak-petak hutan tersisa yang tidak mampu mendukung kehidupan orang utan secara lestari. Selain itu, areal *high conservation value* (HCV) ditetapkan tanpa memperhatikan konektivitas habitat satwa liar dan diambilkan dari areal yang curam berbatu dan tidak ekonomis jika dikelola untuk produksi.

D. Inisiasi KEE

Berawal dari tantangan, ancaman, dan arti penting Bentang Alam Wehea-Kelay sebagai habitat penting bagi orang utan maka Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur berkomitmen melindungi kawasan-kawasan yang memiliki nilai konservasi tinggi termasuk di kawasan habitat orang utan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Berau, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur, pihak swasta, The Nature Conservancy (TNC), dan Lembaga Adat Wehea sepakat untuk membangun kesepahaman dalam rangka sinergitas antarunit manajemen dalam pelestarian orang utan. Kesepakatan tertuang dalam perjanjian kerja sama pengelolaan kawasan bernilai konservasi tinggi (KBKT) di kawasan Bentang Alam Wehea seluas 264.480 ha yang ditandatangani para pihak pada tanggal 17 April 2015. Pada tahap awal terdapat enam unit manajemen yang bergabung, meliputi tiga perusahaan pemegang izin konsesi IUPHHK-Hutan Alam, satu pemegang izin konsesi IUPHHK-HTI, satu pemegang izin perkebunan kelapa sawit, dan satu pengelolaan hutan lindung oleh masyarakat adat.

Satu tahun setelah kesepakatan para pihak tersebut ditindaklanjuti dengan terbitnya Keputusan Gubernur Kalimantan Timur tentang Pembentukan Forum Pengelolaan KEE Koridor Orang Utan Bentang alam Wehea-Kelay. Pada waktu yang hampir bersamaan, Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem membentuk kelompok kerja (Pokja) Fasilitasi Pembentukan Kelembagaan Pengelola Koridor Hidupan Liar Bentang Alam Wehea-Kelay. Tugas dari pokja tersebut di antaranya adalah menyusun rencana aksi pengelolaan KEE dan mengumpulkan data serta informasi terkait KEE koridor hidupan liar dan KBKT Bentang Alam Wehea-Kelay. Hasil kerja dari pokja selama sekitar empat bulan adalah dokumen pengelolaan KEE Koridor orang utan Bentang Alam Wehea-Kelay dengan pendekatan *best management practices*.

E. Partisipasi dan Peran Multi *Stakeholder*

Pengelolaan Bentang Alam Wehea-Kelay dalam bingkai KEE Wehea-Kelay merupakan proses yang dibangun secara bersama-sama oleh para pihak untuk bersinergi menyelamatkan habitat orang utan dan satwa liar. Bentang alam Wehea-Kelay, meliputi berbagai unit manajemen, di antaranya adalah konsesi IUPHHK, kebun kelapa sawit, dan hutan lindung.

1) Hutan Lindung

Hutan Lindung Wehea diibaratkan sebagai zona inti KEE Wehea-Kelay. Pengusulannya sebagai hutan lindung telah dilakukan sejak 2004 oleh pemerintah Kabupaten Kutai Timur bersama Masyarakat Adat Wehea. Kawasan yang diusulkan adalah kawasan hutan produksi eks Gruti III yang berada di Kabupaten Kutai Timur. Pada tahun 2013 melalui SK 554/Menhut-II/2013, kawasan hutan produksi eks HPH PT Gruti III seluas 27.997 ha ditetapkan menjadi Hutan Lindung Wehea. Saat ini masyarakat sedang berproses untuk pengusulan hutan adat seluas 24.125 ha dan hutan desa seluas 3.872 ha

Kawasan hutan seluas 38.000 ha pada awalnya adalah areal konsesi IUPHHK PT Gruti III yang kemudian ditetapkan sebagai hutan lindung. Masyarakat adat yang berdiam di sekitar Hutan Lindung Wehea adalah Suku Dayak Wehea yang sangat memahami pentingnya hutan bagi kehidupan mereka dan anak cucu. Badan Pengelola Hutan Lindung Wehea bersama Lembaga Adat Dayak Wehea telah membentuk tim *monitoring* Hutan Lindung Wehea yang sering disebut dengan Petkuq Mehuey (PM) yang artinya pasukan penjaga hutan. Anggota PM berasal dari para pemuda Dayak Wehea yang bertugas melakukan pengamanan dan *monitoring* terhadap semua kegiatan yang ada di dalam hutan lindung.

Pengelolaan dilakukan secara terpadu antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan swasta. Keberhasilan dalam menjaga dan mengelola hutan mengantarkan Lembaga Adat Wehea mendapatkan penghargaan Schooner Prize Award tahun 2008 di Vancouver, Kanada (Hutan Wehea raih, 2008) . Selanjutnya, pada tahun 2009 Masyarakat

Adat Wehea mendapatkan penghargaan Kalpataru dengan kategori penyelamat lingkungan (Kalpataru untuk lembaga, 2009).

2) Kebun Kelapa Sawit

Pembangunan perkebunan kelapa sawit melalui konversi hutan di Kalimantan berpotensi merusak dan menghilangkan habitat orang utan. Tidak hanya terjadi pada hutan alam primer, tetapi juga pada hutan sekunder. Hal ini karena orang utan juga banyak dijumpai pada hutan sekunder. Umumnya pembangunan perkebunan kelapa sawit diawali dengan kegiatan *land clearing*. Orang utan yang terjebak pada petak hutan yang tersisa di tengah hamparan kebun sawit berpotensi menimbulkan konflik dengan manusia. Hutan yang tersisa biasanya bertopografi berat dan hanya tersedia sumber pakan terbatas bagi orang utan. Pada beberapa kasus, konflik terjadi sewaktu bibit sawit mulai ditanam pada tahun pertama. Saat itu orang utan mulai mencari asupan pakan lain di dalam areal kebun sawit sehingga tak ayal umbut tanaman sawit yang masih muda menjadi sasarannya.

Sosialisasi kepada staf dan pengelolaan resolusi konflik dengan orang utan dan satwa liar lainnya harus menjadi perhatian pihak manajemen perusahaan. Sebagai panduan dapat menggunakan petunjuk teknis penanganan konflik manusia-orang utan di dalam dan sekitar perkebunan kelapa sawit yang diterbitkan bilingual oleh WWF Indonesia tahun 2007 (Yuwono dkk., 2007). Petunjuk teknis tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing unit manajemen. Selanjutnya, petunjuk tersebut dapat diterjemahkan melalui pedoman dan *standard operating procedure* (SOP) untuk memudahkan penerapannya di lapangan. Sementara itu, KEE Wehea-Kelay sendiri juga telah menyusun Panduan Pengelolaan Habitat Orang Utan Kalimantan di Bentang Alam Wehea-Kelay yang dapat menjadi rujukan dalam mitigasi konflik orang utan-manusia bagi para anggotanya.

3) Areal konsesi HPH

Habitat orang utan di areal HPH masih memberikan ruang bagi orang utan karena adanya sistem rotasi penebangan. Orang utan

masih mendapat kesempatan untuk berpindah ke tempat yang kaya akan sumber daya. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.11/ Menhut-II/2009 menyatakan bahwa teknik tebang pilih digunakan pada hutan produksi dan hutan produksi yang dapat dikonversi, yaitu hanya memperkenankan penebangan pohon berdiameter ≥ 40 cm dan diameter ≥ 50 cm pada hutan produksi terbatas dengan sistem silvikultur tebang pilih tanam Indonesia (TPTI) atau tebang rumpang (TR). Rumpang (Gap) yang tercipta akibat penebangan akan kembali terhubung dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, artinya hampir seluruh kawasan HPH masih memungkinkan menjadi koridor bagi pergerakan orang utan. Selain itu, pengelolaan dan kebijakan perusahaan yang pro terhadap pelestarian orang utan harus terus ditingkatkan sehingga potensi konflik menurun. Beberapa perusahaan juga telah melaksanakan *reduced impact logging* (RIL), yaitu kegiatan pembalakan yang berdampak rendah terhadap lingkungan.

F. Tata Kelola *Learning by doing*

Tata kelola KEE Wehea-Kelay dilakukan dalam skala bentang alam karena mayoritas kawasan berhutan adalah habitat orang utan. Selain habitat orang utan, bentang alam Wehea-Kelay merupakan daerah aliran sungai (DAS) penting bagi Sungai Kelay yang mengalir ke Kabupaten Berau dan Sungai Wehea yang mengalir ke Sungai Mahakam. Di sisi lain, bentang alam Wehea-Kelay sebagian besar dikelola oleh beberapa konsesi perusahaan, walaupun sejaitinya habitat orang utan tidak dapat dibatasi oleh delineasi unit pengelola konsesi. Perencanaan tata kelola kawasan yang terintegrasi dalam skala bentang alam dapat melindungi habitat orang utan secara efektif dan efisien. Pengelolaan secara kolaboratif dilakukan dengan melibatkan para pihak, seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, pemegang izin konsesi, dan masyarakat setempat.



Sumber: Tri Atmoko (2019)

Gambar 13.3 Bagan Kegiatan Pelatihan, Workshop, Kegiatan Lapangan, dan Hasil Publikasi Forum Wehea-Kelay

Pengelolaan KEE Wehea-Kelay tidak hanya terkait perlindungan orang utan saja, tetapi juga terkait dengan kegiatan pencegahan kebakaran hutan/lahan, pencegahan perambahan dan perburuan liar, penelitian, dan kegiatan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) (Gambar 13.3). Peningkatan SDM dilakukan terhadap staf perusahaan dan masyarakat lokal dalam pelatihan teknis, seperti survei keanekaragaman hayati atau penanganan konflik dengan orangutan. Setiap unit manajemen membuat perencanaan terkait upaya pelestarian orang utan di arealnya masing-masing dengan selalu menekankan upaya-upaya preventif dalam mencegah terjadinya konflik orang utan dengan karyawan perusahaan. Prosedur penanganan terhadap orang utan yang berpotensi konflik pun terus dikembangkan melalui *learning by doing* untuk mendapatkan formula pengelolaan terbaik.

Sosialisasi dan pelatihan teknik *monitoring* orang utan dan satwa liar lainnya dilakukan oleh unit manajemen dalam rangka pembekalan para karyawan. Selanjutnya, melalui payung pokja KEE mereka saling bersinergi dalam kegiatan pelestarian orang utan. Kegiatan sosialisasi terhadap staf perusahaan dan berbagai pelatihan bagi staf dan peneliti

anggota forum sering dilakukan dengan dukungan sumber dana dari Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN).

Sebagai implementasi pelatihan, survei telah dilakukan oleh Forum KEE Wehea-Kelay dengan melibatkan tim peneliti, teknisi, staf perusahaan, dan Masyarakat Adat Wehea. Kegiatan tersebut di antaranya adalah survei orang utan dan keanekaragaman hayati lainnya di areal hutan lindung dan areal konsesi perusahaan pemegang HGU dalam wilayah Bentang Alam Wehea-Kelay. *Output* pelaksanaan kegiatan dituangkan dalam bentuk berbagai publikasi, baik dalam bentuk buku, pedoman, maupun makalah ilmiah (Gambar 13.4).



Sumber: Tri Atmoko (2019)

Gambar 13.4 Publikasi Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial Wehea-Kelay

G. Penutup

Keberadaan bentang alam Wehea-Kelay sebagai habitat bagi orang utan morio dan keanekaragaman hayati lainnya sangat penting. Hal ini dikarenakan orang utan tidak mengenal istilah batasan administrasi dan unit manajemen. Kesatuan lanskap yang luas dengan hutan

yang saling terhubung diharapkan dapat menjadi habitat terbaik bagi kelestarian orang utan. KEE Wehea-Kelay terbentuk dengan didasari semangat yang kuat dari berbagai unit manajemen dan berbagai *stakeholder* untuk merangkai kembali habitat orang utan di bentang alam Wehea Kelay. Harapannya KEE Wehea-Kelay dapat menjadi monumen alam bertahtakan perhiasan yang indah bernama “Morio”.

Daftar Pustaka

- Atmoko, T., Rifqi, M. A., Muslim, T., Purnomo, & Maruf, A. (2018). *Warisan alam Wehea-Kelay*. E. Sudiono & P. Setio (Ed.). Forda Press. <https://balitek-ksda.or.id/wp-content/uploads/2020/09/35-Buku-Warisan-Alam-Wehea-Kelay-Upload.pdf>
- Coolidge, H. J. (1940). Mammal and bird collections of the Asiatic Primate Expedition. *Bull. Museum Comp. Zool.* 87, 121–211. <https://www.biodiversitylibrary.org/part/13705>
- Groves, C. P. (2001). *Primate Taxonomy*. Smithsonian Institution Press.
- Hutan Wehea Raih Penghargaan Internasional (2008, Oktober 22). *Kompas*. <https://nasional.kompas.com/read/2008/10/22/09094242/hutan.wehea.raih.penghargaan.internasional>.
- Kalpataru untuk Lembaga Adat Dayak Wehea (2009, Juni 2). *Kompas*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2009/06/02/17363532/kalpataru.utuk.lembaga.adat.dayak.wehea>
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P. 11/Menhut-II/2009 tentang Sistem Silvikultur Dalam Areal Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Pada Hutan Produksi. (2009). https://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrs/P11_09.pdf
- Pokja KEE Wehea-Kelay. (2016). *Pengelolaan kawasan ekosistem esensial koridor orangutan bentang alam Wehea-Kelay di Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur*. I. Yassir & E. Sudiono (Ed.). The Nature Conservancy.
- Utami-Atmoko, S., Traylor-Holzer, K., Rifqi, M. A., Siregar, P. G., Achmad, B., Priadjati, A., Husson, S., Wich, S., Hadisiswoyo, P., & Saputra F. (2019). *Orangutan population and habitat viability assessment 2019 (Final Report)*. Ministry of Environment and Forestry of Indonesia and IUCN/SSC Conservation Planning Specialist Group. <https://www.cbgs.org/sites/cbgs.org/files/documents/2016%20Orangutan%20PHVA.pdf>

- Xu, X., & Arnason, U. (1996). The mitochondrial DNA molecule of sumatran orangutan and a molecular proposal for two (Bornean and Sumatran) species of orangutan. *J Mol Evol*, 43, 431–437. <https://doi.org/10.1007/BF02337514>
- Yuwono, E. H., Susanto, P., Saleh, C., Andayani, N., Prasetyo, D., & Utami-Atmoko, S. S. (2007). *Petunjuk teknis penanganan konflik manusia-orang utan di dalam dan sekitar perkebunan kelapa sawit*. WWF Indonesia. <https://rspo.org/publications/download/56f109ed4ebdae6>